

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diberikan potensi pokok berupa jasmani dan ruhani, namun yang paling membedakan manusia dengan makhluk lain adalah diberinya akal. Manusia mampu berfikir dan menentukan suatu hal yang dikatakan salah atau benar, mana yang harus dilakukan atau tidak. Selain itu, manusia pun memiliki pemikiran atas apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara agar mereka dapat hidup dengan sebuah aturan yang mendasar atas pemahaman yang sangat lekat dengan keyakinannya yang disebut dengan istilah “agama”.

Ajaran agama bukan sekedar pada mengetahui, memahami dan menjalankan ritual, akan tetapi mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005) agama merupakan sebuah sistem, atau sebuah prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan segala ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan menurut H. Leuba (dalam Endi, M.A, 2012) beragama adalah menganut atau memeluk agama, beribadah, taat kepada agama, baik dalam kehidupan yang telah diatur oleh agama serta memiliki taraf loyalitas yang kuat dalam menjalankan agama yang dianutnya. Sehingga jelas bahwa ketika seseorang beragama, maka ia

dituntut untuk melaksanakan segala aturan dan kewajiban yang telah diatur oleh agama tersebut.

Dalam ajaran agama Islam, memiliki komitmen terhadap semua aspek yang dipahami serta yang diyakini oleh ajaran agama merupakan salah satu bagian hidup yang sangat penting. Karena dalam ajaran agama Islam semua gerak dan langkah manusia sudah diatur sedemikian rupa sehingga apabila aturan tersebut diinternalisasikan dalam berbagai dimensi kehidupannya, maka dikatakan bahwa ia akan termasuk golongan orang yang beruntung, begitupun sebaliknya. Ketika manusia tidak dapat menginternalisasikan segala hal yang sesuai dengan aturan agama pada setiap dimensi kehidupannya maka manusia tersebut berada dalam golongan orang rugi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan M.T (dalam Gaos, 2005) yang mengatakan bahwa ketika manusia memiliki komitmen beragama yang sangat kuat hendaknya manusia mampu menjalankan semua aspek yang terkandung dalam ajaran agamanya, serta hendaknya agama menjadi diri bagi individu atas setiap keyakinan, pembicaraan, sikap, perilaku, bahkan apa yang terlintas dalam benak pikirannya.

Pada dasarnya agama tidak saja diajarkan di keluarga dan masyarakat, bahkan kini pemerintah Indonesia melalui peraturan menteri agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 telah membuat undang-undang yang mengatur sistem pendidikan nasional yang mewajibkan di setiap sekolah adanya pelajaran agama, dimulai dari TK hingga jenjang menengah atas. Begitupun Perguruan Tinggi yang berada dibawah naungan Kementerian

Agama RI seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tentunya akan memiliki pemahaman keagamaan Islam lebih banyak dibandingkan dengan universitas yang berada di luar naungan Kementerian Agama, yang didukung dengan peraturan yang telah diputuskan oleh Menteri Agama RI pada nomor 353 tahun 2004 tentang penyusunan kurikulum PTAI, serta pemberlakuan kurikulum UIN Sunan Gunung Djati tahun 2009. (dalam kurikulum UIN SGD, 2012).

Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung kiranya mampu mempelajari dan meningkatkan kualitas dirinya dalam berkomitmen terhadap agamanya, hal ini karena UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempelajari materi keagamaan lebih banyak serta lebih bervariasi dibandingkan dengan Universitas lainnya. Alasan tersebut idealnya dapat diterima mengingat mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan Universitas berbasis agama, khususnya adalah agama Islam serta dengan tambahan adanya peraturan baru yang telah disebutkan sebelumnya diatas. Kemudian dengan terdapatnya aturan mengenai mahasiswa yang mendapatkan mentoring, praktik ibadah dan tilawah merupakan salah satu cara untuk menambah tingkat komitmen beragama mereka menjadi semakin tinggi (dalam Ferdianti, E & Nurdin, F. 2013).

UIN Sunan Gunung Djati Bandung pun tidak hanya terfokus pada Fakultas yang bernotabene keagamaan seperti Ushulluddin, Tarbiyah, Syari'ah dan Hukum, Dakwah dan Komunikasi, namun UIN Sunan Gunung Djati Bandung pun memiliki Fakultas umum seperti Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,

Psikologi, Sains dan Teknologi serta adab dan Humaniora yang sama-sama merupakan Fakultas yang banyak diminati oleh para pelajar. Selain dengan adanya aturan dan beradanya UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam naungan Kementerian Agama, adanya Fakultas keagamaan seperti yang disebutkan sebelumnya menurut peneliti tentu akan membuat mahasiswanya lebih mendalami mengenai agama. Namun berbeda dengan mahasiswa yang berada dan memilih Fakultas umum di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menurut peneliti mahasiswa yang mengambil Fakultas non-agama atau umum seperti Psikologi, Sains dan Teknologi dan atau Sosial dan Politik, mereka sama-sama belajar mengenai agama sama seperti halnya pada Fakultas keagamaan namun memiliki batasan dalam pembelajarannya. Batasan yang dimaksud peneliti adalah ilmu keagamaan yang disampaikan tidak sebanyak dengan fokus jurusan atau fakultas yang dimaksud, contohnya di fakultas Psikologi yang menyisipkan matakuliah mengenai keagamaan mulai semester 1 hingga semester 4 dengan jumlah matakuliahnya yang semakin menyusut dan sebaliknya matakuliah mengenai ke-psikologian lebih diperbanyak. Sehingga mungkin saja fakultas Saintek dan Fisip pun memiliki keadaan yang serupa.

Selain dalam pendidikan formal, banyak komunitas atau organisasi di kalangan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung seperti PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), KAMMI, IMM, IPPNU dan masih terdapat banyak lainnya yang memiliki agenda rutin mengenai pendalaman agama, penalaran dalam Al-

Qur'an dan sebagainya baik secara terbuka atau tertutup untuk anggotanya saja. Idealnya ketika seseorang mengikuti kegiatan seperti kajian keagamaan, maka komitmen beragama seseorang tersebutpun akan meningkat. Hal ini dikarenakan waktu yang digunakan dalam perkuliahan terhitung terbatas dan hanya berada dalam lingkup kelas saja, berbeda dengan organisasi yang melakukan kegiatan diluar kelas dengan rentan waktu yang cukup panjang serta wawasan yang diberikan lebih mendalam dibandingkan di ruang kelas.

Dalam agama Islam, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk selalu berpegang teguh pada seluruh ajaran agama-Nya dan memiliki konsistensi atau komitmen yang kuat dalam beragama. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah : 208 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Dari potongan ayat tersebut jelas bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk masuk dalam agama secara keseluruhan dan mengaplikasikan seluruh ajaran yang terkandung di dalamnya pada tataran realitas serta memiliki komitmen yang kuat untuk tetap menjalankannya.

Berdasarkan teori integritas dari Carter dan domain moral dari Blasi dan Colby Damon, Olson mendefinisikan (1998;h.2), integritas moral merupakan kesatuan moral yang dibangun atas dua komponen utama yaitu : filosofis (keyakinan moral, konsistensi perilaku moral dan publikasi moral) dan

psikologis (perasaan, perilaku dan pikiran). Montada, Rorty serta Keller & Edellstein (dalam Harisa, Lufitha Tria, Hambali, Adang & Abdul Rahman, Agus. 2012) juga menjelaskan bahwa masing-masing elemen terkait satu sama lainnya, seperti moral afeksi terkait dengan ketiga elemen filosofis. Seseorang dikatakan memiliki integritas moral yang tinggi jika ia dapat mengkonsistensikan komponen filosofis dan psikologis dalam dirinya, namun sebaliknya seseorang dikatakan memiliki integritas moral yang rendah ketika ia tidak konsisten dalam komponen filosofis serta psikologis dalam dirinya.

Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya pada Angkatan 2013 yang kini berstatus sebagai mahasiswa semester VII merupakan usia yang berada pada tahap remaja akhir (18-21 tahun) dimana menurut Piaget (dalam Santrock, 2007) mereka mulai mengungkapkan jati dirinya serta mampu berfikir secara abstrak. Terlebih, mereka setidaknya pernah belajar mengenai moral, etika, moralitas serta integritas moral baik dalam perkuliahan maupun tersirat dalam pergaulan atau aturan yang tersedia di setiap fakultas dan atau jurusan masing-masing.

Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pun selain karena notabene beragama Islam, mereka juga berada dalam instansi yang berlandaskan agama Islam, sehingga tentunya telah memahami dan mengerti mengenai apa agama, apa itu berkomitmen dalam beragama serta bagaimana pengaplikasian dalam kesehariannya yang terdapat pada mata kuliah mengenai keagamaan.

Vygotsky (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa bukan hanya orangtua dan sekolah formal yang menjadi agen budaya untuk menentukan pertumbuhan seorang remaja, namun kawan, organisasi dan orientasi teknologi budaya pun merupakan sebagian aspek yang mempengaruhi. Sehingga dapat diambil kemungkinan bahwa mahasiswa angkatan 2013 akan mengetahui pemahaman mengenai moral sejalan perkembangan usia serta ilmu pelajaran yang didapat, serta akan memahami tentang agama Islam karena mereka berada dalam lingkungan Islam serta untuk menjawab pertanyaan dalam dirinya sendiri mengenai siapa dirinya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Erikson (dalam Santrock, 2007) dalam teorinya pada periode perkembangan usia remaja akhir ini merupakan tahapan dimana individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan jati diri serta bagaimana masa depannya nanti.

Perkembangan agama individu menurut Ahyadi (2001) tidak akan terlepas dari kematangan kepribadiannya. Ini terjadi karena agama melibatkan seluruh jiwa raga manusia yang mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan psikomotorik. Menurut Gordon W. Allport (dalam Ahyadi, 2001) mengemukakan tiga ciri kepribadian yang matang, yaitu : berkembangnya kebutuhan sosial psikologis, rohaniah dan arah minat yang menuju pada pemuasan ideal nilai sosial budaya melalui kebutuhan biologis atau hawa nafsu, kemampuan melakukan introspeksi, refleksi diri, memandang dirinya sendiri secara objektif dan mampu untuk mendapatkan pemahaman tentang kehidupan, kepribadian matang yang memiliki falsafah hidup.

Sejalan dengan yang diutarakan tadi, jelas bahwa pada usia remaja akhir ini seseorang telah mengalami kematangan dalam kepribadiannya dan memberikan gambaran tentang komitmen beragama karena adanya tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, serta berusaha mencerminkan sikap yang sesuai dengan norma atau nilai yang diyakini dalam ajaran agama Islam tersebut. Cerminan yang dituangkan dalam keseharian tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai integritas moral (*moral integrity*) yang dimaksudkan tersebut.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ferdianti (2011) mengenai komitmen beragama dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2008-2010, terdapat hubungan positif yang signifikan antara komitmen beragama dengan perilaku prososial. Dalam hal ini prososial mencerminkan mengenai perilaku menolong, altruisme dan kerjasama.

Namun untuk memperkuat masalah yang diteliti, peneliti melakukan pengecekan dari fenomena yang ditelaah menggunakan metode berupa wawancara kepada 24 mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi angkatan 2013 guna memperoleh gambaran awal mengenai fenomena komitmen beragama dan integritas moral dikalangan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Setelah melakukan wawancara awal, hasil yang diperoleh untuk mengetahui gambaran awal mengenai komitmen beragama, didapat 10

(sepuluh) mahasiswa yang mengaku sering lalai menjalankan perintah Allah, seperti menunda waktu shalat, mengatakan bahwa shalat itu bisa di jamak sehingga bisa dilakukan ditunda. Bukan hanya itu saja, bahkan salah satu dari mereka ketika diwawancarai mengenai gaya pertemanan dan bagaimana ketika berkomunikasi dengan teman lawan jenisnya, kemudian dia mengatakan :

“ya saya mah kalo temenan ya biasa aja, seasyik-asyiknya cowo mau ke cewe ato cowo juga sama aja sih kang, pake kata “sia”, “aing”, “maneh” udah biasa sih... colek-colek juga da ai dianya gak risi ma da tenanaon kang...”

Sedangkan dari hasil observasi di lapangan, beberapa melakukan hal yang bahkan lebih dari itu, seperti adanya mahasiswa yang menggunakan bahasa “kebun binatang” kepada lawan bicaranya, mereka tetap melakukannya meski pada dasarnya mereka tahu hal tersebut tidak diperbolehkan dalam ajaran agama Islam, bahkan peneliti menemukan hasil data lainnya yang diutarakan dari salah satu dosen Fakultas Psikologi menyatakan bahwa beliau menemukan seorang mahasiswa yang tidak mengikuti shalat jum’at, ketika beliau menegurnya mahasiswa tersebut hanya memberi alasan bahwa dia memang sudah biasa tidak melaksanakan shalat jum’at.

Terdapat pula sebagian data dari 5 (lima) mahasiswa menyatakan hal yang bertolak belakang dari pernyataan awal, dari hasil wawancara yang dihasilkan bahwa mereka mengaku selalu melaksanakan shalat tepat pada waktunya,

melaksanakan puasa *sunnah* senin-kamis, begitu menjaga kontak mata dalam bertatap dan menjaga jarak pergaulan dalam bergaul terhadap lawan jenis.

Kemudian setelah dilakukan observasi terhadap subjek bersangkutan, memang begitu mengutamakan nilai-nilai yang telah dianutnya, bahkan hingga ada yang dapat dikatakan “bermasalah” dengan aturan pada salah satu mata kuliah yang ada di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung demi menjaga keyakinannya.

Didapat hasil wawancara kepada 5 (lima) mahasiswa yang relatif memiliki jawaban yang serupa, mereka mengatakan bahwa mereka mengetahui bahwa shalat adalah salah satu ritualistik yang wajib dalam agama Islam, mengatakan bahwa ketika seseorang telah meyakini dan menjalankan aturan yang diajarkan dalam agama, hal tersebut merupakan bentuk komitmen seseorang dalam menjalankan agama tersebut.

Namun setelah dilakukan observasi dalam kurun waktu tertentu perilaku yang tercermin pada subjek hampir berbanding terbalik dengan apa yang disebutkan dalam wawancara kepada peneliti, dari hasil observasi diketahui dalam sehari-harinya subjek bersangkutan jarang melaksanakan shalat secara berjamaah ketika berada dilingkungan kampus, berbicara dengan kata yang “kurang tepat” pada penempatannya terhadap rekan dan kepada kakak tingkatnya. Ada pula beberapa mahasiswi yang berhijab dengan berbagai macam gaya dengan tanpa menyadari bahwa sebagian lekukkan tubuhnya terlihat umum.

Begitupun dengan hasil wawancara mengenai moral integritas, didapat pada subjek pertama yang berjenis kelamin perempuan diketahui bahwa subjek merupakan mahasiswi yang rajin baik dalam pendidikan formal maupun dalam beribadah, serta mengikuti aturan yang ada. Dia mengungkapkan bahwa moral yang tinggi itu adalah keadaan seseorang yang mengikuti aturan-aturan, nilai-nilai yang ada dalam lingkungannya dan memandang benar atau salah suatu hal dari sudut keyakinannya. Namun ia merasa terkadang sangat bingung dalam mengaplikasikannya ketika dia berada di lingkungan yang berbeda.

Di sisi lain, pada 3 (tiga) mahasiswa yang diwawancarai dengan karakter yang rajin, sering mengikuti kajian keagamaan, mengikuti aturan yang diterapkan mengungkapkan bahwa bermoral itu merupakan suatu perwujudan yang sama seperti akhlak dimana dapat terbentuk karena kebiasaan dari aturan, ajaran serta keyakinan bahwa hal tersebut adalah benar. Serta memandang bahwa moral integritas merupakan suatu implikasi dari keyakinan yang telah dibentuknya. Sehingga untuk merealisasikan sebagai sikap dalam kesehariannyapun harus memiliki keyakinan yang tinggi dan berani dalam menanggapi hal yang salah untuk dibenarkan.

Melihat dari data yang telah didapatkan, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Socrates (dalam Olson, 1998) mengenai beberapa contoh karakter yang mencerminkan gagalnya atau kurangnya integritas moral dalam diri seseorang yang membaginya menjadi beberapa contoh diantaranya seperti Individu melakukan moral bukan karena keyakinannya terhadap

moral, melainkan keinginan mengikuti isu moral yang sedang hangat di lingkungannya; Individu mengalami kesulitan atau lemah untuk menampilkan konsistensi perilaku moralnya kepada orang lain, padahal ia yakin dengan keyakinan moralnya sendiri; Individu yang sering mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya yang melanggar moral; Individu berusaha menampilkan citra moral yang baik kepada orang lain dengan tujuan tertentu, padahal sebenarnya ia tidak benar-benar memiliki citra moral baik.

Disisi lain seseorang pun mencerminkan sikap yang konsisten antara ucapan, pemahaman serta perilakunya yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut mampu mengkonsistensikan dirinya. Penelitipun menduga bahwa komitmen beragama seseorang terkadang berbanding sama dengan integritas moralnya, namun terdapat pula ketika seseorang telah mengerti akan komitmen beragamanya tapi malah seseorang tersebut tidak atau belum mencerminkan integritas moralnya.

Selain dari hasil wawancara dan observasi terhadap perilaku yang nampak, penelitipun melakukan observasi terhadap jejaring sosial beberapa mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, seperti pada media sosial Facebook dan Instagram. Pada media sosial Facebook, peneliti menemukan beberapa mahasiswa yang sering memposting keluhan-kesahnya menggunakan bahasa yang kurang enak dibaca, memposting kedekatannya dengan lawan jenisnya meski belum menikah (masih pacaran). Bukan hanya itu saja, baik pada media sosial Facebook maupun Instagram terdapat pula postingan foto yang menunjukkan kedekatannya, seperti saling berpelukan, pegangan tangan

bahkan terkadang postingan tersebut menggunakan pakaian yang serba minim dan ketat.

Bukan hanya itu, diluar lingkungan kampus peneliti menemukan beberapa hasil observasi lainnya. Seperti terdapatnya mahasiswi yang memeluk lawan jenisnya pada saat berkendara motor meski belum menikah, pada saat didaerah kostan terdapat mahasiswa atau mahasiswi yang membawa masuk lawan jenisnya kedalam kamar kostannya dengan keadaan pintu kostan tertutup, banyaknya mahasiswi yang melepas kerudung serta memakai pakaian yang “terbuka”. Selain itu, peneliti pun telah melakukan observasi secara intens terhadap dua mahasiswi yang sama-sama mengambil konsentrasi non-agama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pada salah satu mahasiswi tersebut, ia sering mengenakan pakaian yang ketat dan balutan baju yang terbuka, bahkan peneliti sering menemukan ia keluar dari kostannya dengan pria yang lebih tua umurnya dari sore hingga tengah malam. Namun yang lebih mengejutkan adalah dari rentran waktu yang terhitung hampir setiap hari dan dengan berganti pria. Berbeda dengan salah satunya, ia tidak terlihat mengenakan pakaian yang serba terbuka namun memang ia mengenakan kerudung hanya di lingkungan kampus saja. Setelah peneliti melakukan obrolan-obrolan kecil mengenai dirinya, peneliti menyimpulkan bahwa memang ia tahu akan agama serta aturan dari agama tersebut namun ia merasa masih terlalu muda untuk dapat terikat oleh hal seperti itu. Selain itu, dari hasil obrolan tersebut peneliti menyimpulkan kembali bahasa yang ia utarkan yaitu bahwa ia memang memiliki lawan

jenis yang amat dekat (pacar) dan terkadang sering melakukan hubungan intim layaknya suami-istri meski mereka belum terikat pernikahan, hal tersebut dilakukan dengan alasan “*biar gaul*” serta dengan alasan “*kebutuhan bioogis*”.

Melihat keadaan seperti itu, peneliti mengindikasikan rendahnya komitmen beragama pada mahasiswa kemungkinan terkait dengan inkonsistensi moralnya, bahkan dengan adanya suatu aturan untuk dapat membentuk bahkan meningkatkan komitmen dalam beragama, serta suatu perkumpulan yang berlandaskan keagamaan belum tentu dapat mengarahkan komitmen beragama terhadap moralitas yang sebenarnya yang tercermin pada ajaran agama.

Selain itu terdapat pula penelitian sebelumnya mengenai komitmen beragama dengan perilaku prososial yang dilakukan oleh Ferdianti mengenai komitmen beragama dengan sikap prososial pada angkatan 2010 mahasiswa fakultas psikologi UIN Bandung didapatkan hasil positif yang signifikan. Sikap prososial yang disebutkan dalam penelitian tersebut lebih merujuk kepada sikap yang terintegritas pada sosial, sedangkan dalam integritas moral pun aspek prososial tersebut merupakan salah satu aspek dimensi yang terkandung dalam integritas moral yang diungkapkan oleh Olson (dalam Lufitha, 2012) mengenai sikap atau dalam dimensi integritas moral lebih dikenal dengan *behavior-behavior*, yaitu mengkonsistenkan perilaku dengan keyakinan, berusaha mengkonsistenskannya dengan berbagai situasi,

mengatasi masalah. Hal ini semakin menguatkan alasan peneliti untuk meneliti hal ini.

Bukan hanya itu, terdapat pula penelitian sebelumnya mengenai *moral integrity* dengan *spiritual well-being* yang dilakukan oleh Lufita Tria Harisa yang membuat peneliti semakin tertarik mengenai hubungan diantara komitmen beragama dan integritas moral. Dalam penelitian Lufita tersebut terdapat hubungan positif antara integritas moral dengan kesejahteraan spiritual.

Adapun *spiritual well-being* yang dimaksudkan pada penelitian tersebut menurut Lufita (2011) adalah kesejahteraan yang ditunjuk memiliki kesadaran, identitas, merasakan kebahagiaan, memaafkan orang lain, menghormati orang lain serta merasakan hubungan yang dekat dengan Allah, pernyataan tersebut hampir serupa dengan salah satu dimensi komitmen beragama, yaitu dimensi konsekuensi dimana menurut Glock (1965) bahwa pada dimensi ini seseorang akan merasakan akibat dari ajaran agama tersebut secara tidak langsung yang bersifat positif. Dimensi ini megacu pada akibat yang ditimbulkan dari pengetahuan, keyakinan, praktik dan pengalaman yang dimiliki individu tersebut dari setiap harinya sehingga menimbulkan efek penghayatan seperti yang telah disebutkan.

Berdasarkan fenomena yang ada dimana pemahaman, keyakinan serta perwujudan lainnya dari komitmen beragama yang didapat pada mahasiswa UIN Bandung seharusnya menampilkan sikap yang berbanding lurus dengan

keyakinan atas komitmen beragamanya, namun disisi lain integritas moral yang peneliti anggap sebagai cerminan atas pemahaman dari komitmen beragama pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan ketidakkonsistenan.

Dengan ditunjang oleh hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah menghasilkan beberapa pernyataan yang telah disebutkan sebelumnya, serta ditunjang oleh kondisi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang secara nyata mensosialisasikan nilai-nilai Islam dalam upaya meningkatkan komitmen beragama mahasiswanya, maka dari itu peneliti memutuskan mengajukan suatu penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Integritas Moral pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Psikologi, Sains dan Teknologi dan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2013”**.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka timbullah suatu pertanyaan yang kemudian diidentifikasi bahwa masalah pada penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara komitmen beragama dan integritas moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi dan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dilakukan penelitian ini untuk mengetahui terdapat hubungan komitmen beragama dan integritas moral pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi dan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2013.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan Teori

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan menemukan hubungan mengenai komitmen beragama dengan integritas moral, serta menambah informasi mengenai upaya dengan adanya kajian, mentoring, tilawah dan lain sebagainya baik yang bersifat keorganisasian maupun bersifat aturan dari sistem pendidikan nasional akan menambahkan komitmen dalam beragama yang terproyeksikan pada hubungan perilaku integritas moral.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman atau ilmu pada masyarakat, pembaca khususnya pada peneliti mengingat bahwa dalam suatu kegiatan keagamaan atau kajian dari hal bersifat keorganisasian maupun aturan yang terikat memungkinkan dapat terjadi suatu pengaruh terhadap tingkat moral integritas pada yang mengikutinya.